

Penggarapan Ulang Ilustrasi Musik Film “Jendela” Karya Randi Pratama

Maria Octavia Rosiana Dewi¹

Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Re-Creation of the Musical Illustration of Film "Jendela" by Randi Pratama. This research aims to examine the basic idea of Larasati Rahma Aditiara in the re-creation of the music illustration of the film "Jendela" by Randi Pratama and the stages and creative processes in it. "Jendela" is a family drama movie that tells the story of a less harmonious father and son relationship. The relationship eventually improved, and communication returned harmoniously. The method in this study was qualitative with an interpretive descriptive approach based on the theory of film music. The result of this study is the desire of Larasati Rahma Aditiara to interpret the meaning and emotions contained in the film "Jendela" by reworking the film's musical illustrations conveyed directly to the audience. The desire became the basis of the idea in work. The concept of this work uses leitmotif development and efforts to place musical idioms of Javanese tradition. There were stages of making the work, namely the determination of the film music genre, the decision of films, and workflows. The composer performed five workflows under the direction of the director. The work had seven cue sections of musical illustration, with a brief introduction. The finale part was played in the credit title at the film's end.

Keywords: music illustration; film music; re-creation; film "Jendela"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ide dasar Larasati Rahma Aditiara dalam penggarapan ulang ilustrasi musik film "Jendela" karya Randi Pratama, dan meneliti tahapan serta proses kreatif di dalamnya. Film "Jendela" adalah drama keluarga yang bercerita tentang hubungan ayah dan anak yang kurang harmonis. Hubungan akhirnya membaik, dan komunikasi kembali harmonis antara keduanya. Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif berdasarkan teori musik film. Hasil penelitian ini adalah adanya keinginan Larasati Rahma Aditiara untuk menafsirkan makna dan emosi yang terkandung dalam film "Jendela" dengan menggarap ulang ilustrasi musik film tersebut, agar dapat tersampaikan secara langsung kepada penonton. Hal ini menjadi dasar ide dalam berkarya. Konsep karya ini menggunakan pengembangan leitmotif dan upaya untuk menempatkan idiom musik tradisi Jawa. Terdapat tahapan pembuatan karya, yaitu penentuan genre musik film, penentuan film dan alur kerja. Lima alur kerja dilakukan komposer sesuai dengan arahan sutradara. Karya ini memiliki tujuh *cue* bagian ilustrasi musik, dengan *introduction* yang singkat. Bagian *finale* dimainkan dalam *credit title* sebagai penanda akhir film.

Kata kunci: ilustrasi musik; musik film; penggarapan ulang; film “Jendela”

Pendahuluan

Film adalah merupakan perpaduan antara seni sastra, peran dan musik yang dikemas secara

harmonis (Mudjiono, 2011: 125). Film memiliki sifat yang mampu menangkap imaji secara nyata (Anggraini, 2015: 80), dan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi karena unsur di dalamnya dapat

¹ Alamat korespondensi: Prodi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: mariaoctaviarosianadewi@gmail.com; *HP*: 081802731762.

memberikan informasi tertentu dan memiliki suatu pesan yang khas kepada khalayak (Ariani et al., 2021: 1).

Film dengan musik terjalin secara kompleks (Costabile & Terman, 2013: 31). Hal tersebut dikarenakan film sangat membutuhkan musik untuk membantu visual adegan dan menyamakan ketidaksempurnaan yang terjadi dalam visual adegan (Phetorant, 2020: 93). Musik yang mengiringi film terdiri dari aliran musik generik yang menggambarkan aksi atau pengaturan suasana dan memiliki makna (Rosar, 2009: 6).

Menurut Vitouch, musik film memiliki tiga fungsi yang terbagi ke dalam tiga kategori pokok, yaitu mengarahkan dan mengelola atensi atau perhatian, memiliki sesuatu yang berkaitan dengan aspek emosional, dan sebagai sarana pengalihan informasi dengan cara melalui komunikasi secara non verbal dan memiliki karakteristik yang bersifat auditori (Vitouch, 2001: 71).

Musik film merupakan gabungan dari ruang, bahasa, alunan, ketukan, penanda bunyi internal, emosi, serta penanda aksentuasi pada gerakan visual. Irama dan keindahan musik yang digunakan dalam film dapat mempersatukan gerakan atau adegan dan juga ucapan atau narasi (Nalan, 2017: 13). Dari hal tersebut muncul keterkaitan antara adegan dengan adegan, narasi peristiwa dengan makna, dan juga penonton dengan narasi (Provenzano, 2006: 83). Musik film dapat memandu dan menghubungkan respon penonton terhadap gambar serta memberikan dampak yang besar terhadap cara pandang penonton dalam merespons narasi informasi sebuah film (Phetorant, 2020: 91).



Gambar 1: Gambar adegan awal film “Jendela”. (<https://youtu.be/SNR3XEZxFis>, diakses tanggal 2 Oktober 2021 pukul 19.00)

Pertunjukan film di Indonesia terus bertumbuh sebagai media komunikasi dan media ekspresi dengan nilai manfaat yang cukup tinggi (Putri, 2013: 120). Selain itu bidang komposisi atau penciptaan musik film akan menjadi sebuah peluang yang besar bagi pelaku komposisi musik secara umum. Hal tersebut yang menjadi salah satu ketertarikan dari Larasati Rahma Aditiara, seorang alumnus mahasiswa Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta yang telah lulus pada tahun 2018. Larasati Rahma Aditiara memiliki antusiasme dan minat yang tinggi dalam menggarap ulang ilustrasi musik film “Jendela” karya Randi Pratama (2017) sebagai landasan ide yang digunakan dalam karya musik tugas akhir.

Film “Jendela” menceritakan tentang hubungan antara ayah dan anak laki-laki. Dalam hubungan antara ayah dan anak tersebut tidak ada sebuah jalinan komunikasi yang baik, sehingga terdapat sebuah jarak antar keduanya. Di balik jarak yang terjadi, ternyata ayah dan anak laki-laki tersebut saling memendam emosi dan perasaan.

Terdapat keinginan dari keduanya untuk mengungkapkan perasaan rindu setelah lama tidak berjumpa. Sang anak ingin sekali mengungkapkan rindu namun emosi tersebut tertahan oleh adanya rasa sungkan terhadap ayahnya. Begitu juga dengan sang ayah, yang tidak dapat mengungkapkan perasaan rindu pada anaknya dikarenakan rasa bersalah tidak dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun pada akhir cerita, jarak hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya terlebur oleh adanya situasi yang terjadi dan mendukung hubungan tersebut kembali harmonis.



Gambar 2: Gambar adegan ayah dan anak laki-laki dalam film “Jendela”. (<https://youtu.be/SNR3XEZxFis>, diakses tanggal 2 Oktober 2021 pukul 19.00)

Sebagai sebuah genre drama, film “Jendela” dibuat dengan dialog yang sangat sedikit. Hampir keseluruhan karya film tersebut minim percakapan antar karakter. Dialog mulai banyak dimunculkan di bagian akhir untuk mewujudkan ekspresi emosional antara karakter utama. Film yang minim dialog tersebut lebih banyak diwujudkan dengan bahasa tubuh dan penuh dengan ekspresi yang detil. Emosi yang kuat dirasakan memuncak di bagian akhir film, di saat ayah dan anak laki-laki tersebut mengekspresikan perasaan mereka satu sama lain.

Durasi keseluruhan film “Jendela” tersebut berlangsung sekitar 30 menit. Dialog antar karakter banyak terjadi mulai detik ke 20.49. Sejak dari adegan awal hingga saat dialog adegan film muncul, unsur musik juga sama sekali tidak ada di dalamnya. Musik di dalam film tersebut mulai dimunculkan pada saat dialog antar karakter berlangsung hingga film berakhir. Randi Pratama menggunakan musik dari sebuah kelompok band Indie bernama Banda Neira dengan judul “Sampai Jadi Debu”, yang dipopulerkan pada tahun 2016, sebagai musik yang mengiringi adegan dalam film “Jendela” (<https://www.youtube.com/watch?v=SNR3XEZxFis>).

Larasati Rahma Aditiara, mencoba untuk mengkritisi musik film Indonesia dari sudut pandangnya sebagai akademisi bidang komposisi musik. Larasati Rahma Aditiara menjadikan film “Jendela” sebagai media berkarya dalam bentuk musik film, dengan alasan sebagai salah satu tantangan dalam berkarya karena bidang musik film di Indonesia secara akademis belum banyak disentuh. Selain itu, peranan musik dalam setiap adegan karakter pada film “Jendela” tersebut sangat minim (Aditira, 2018: 4).

Jika dilihat dari karakter adegan film, makna yang ingin disampaikan penulis naskah dan sutradara sangat besar. Larasati Rahma Aditiara juga melihat kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna film “Jendela” sebagai sebuah estetika yang sangat berharga. Berdasarkan hal itu, Larasati Rahma Aditiara kemudian mencoba membuat suatu karya musik film dengan menggarap ulang ilustrasi musik film “Jendela” dan menerjemahkan serta menginterpretasikan segala unsur estetis yang ada di dalamnya.

Hal tersebut menjadi sesuatu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terdapat dua tujuan di dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui landasan ide yang dimiliki oleh Larasati Rahma Aditiara dalam penggarapan ulang ilustrasi musik film “Jendela”, serta untuk mengetahui tahapan dan proses kreativitas yang dilakukan Larasati Rahma Aditiara dalam mengilustrasikan musik di setiap bagian adegan film “Jendela”.

Sebuah pendapat dari London, dalam Pethorant (2020: 92), menyatakan bahwa musik film dapat menghubungkan serta menafsirkan setiap adegan di dalam film menjadi sebuah visual yang dramatis. Oleh karena itu, komposer film harus dapat menerjemahkan frekuensi visual tersebut ke dalam karya musik film, sehingga unsur musik dan gambar dapat lebur menjadi satu (Cohen, 2014: 96). Dalam karya musik film, agar suasana dan emosi adegan film dapat tercapai, maka dibutuhkan kreativitas dari komposer. Salah satunya adalah dengan cara pengkodean persepsi ekspresi. Hal itu dilakukan karena setiap musisi dalam memainkan skor musik yang sama pasti memiliki muatan emosional dan strategi persepsi yang berbeda (Nalan, 2017: 16). Dari hal tersebut dapat dikatakan musik sebagai salah satu sumber utama emosi dalam sebuah film.

Musik film dapat memiliki efek yang subliminal. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa musik yang mengilustrasikan film dapat memberikan efek tertentu tanpa disadari oleh orang yang mendengarkan, terutama bagi non musisi. Efek dramatisasi dalam film dapat berubah sesuai ilustrasi musik dalam adegan, sehingga terdapat interaksi antara pengalaman visual dengan apa yang didengar atau bersifat *auditif*.

Hal tersebut juga dapat memberikan dorongan emosi dan menciptakan suasana hati atau suasana tertentu bagi *audience* saat adegan sedang berlangsung (Pethorant, 2020: 92). Menurut Bullerjahn, musik film mempunyai kekuatan dalam memberikan pengaruh emosi kepada pendengar. Menurut Cohen, selain sumber emosi utama ada di dalam film itu sendiri, musik film juga merupakan sumber emosi kedua sesudahnya (Steffens, 2020: 4).

Musik film mampu menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh sutradara,

dan membantu menyampaikan hal-hal yang tidak tersampaikan oleh gambar (Phetorant, 2020: 94). Menurut Budiman dalam Rokhani, (2017: 143), terdapat suatu aspek makna yang terukur dan implisit yang disederhanakan pada tataran simbol tertentu di dalam film.

Roland Barthes berpendapat bahwa (Budiman, 2013: 2-3), makna atau pesan simbolik merupakan salah satu tipe makna yang terkandung dalam film yang memiliki ciri sebagai pesan ikonik yang memiliki kodefikasi tertentu. Pesan ikonik yang dapat dilihat dalam film sebagai contoh adalah berupa adegan karakter, panorama dan juga dapat berupa rekaman adegan yang terjadi sebagaimana aslinya.

Dialog dan adegan di dalam film merupakan hasil representasi sang aktor, dan musik dapat merepresentasikan makna dan emosi yang dirasakan sang aktor sebagai pelaku karakter (Purwacandra & Nainggolan, 2019: 62).

Emilio Audissino memperkenalkan dua cara komunikasi dalam musik film. Pada tingkatan naratif, musik film berperan untuk mengklarifikasi peristiwa naratif, baik secara narasi logika sebagai pemikiran karakter dan motivasi tindakan, maupun secara konstruksi waktu yang berupa urutan kolase dari suatu fragmen atau cuplikan dengan beberapa tautan yang berkelanjutan. Musik film dalam tingkatan naratif bersifat temporal dan memiliki konstruksi ruang. Pada tingkatan gaya, peranan musik film dapat memperkuat tingkatan gaya dan peranan musik film juga diasumsikan dapat meningkatkan bayangan gelap dari suatu pencahayaan yang rendah (Kirby, 2021: 573).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Pendekatan secara deskriptif adalah suatu upaya di dalam mendeskripsikan kondisi yang terjadi (Suryo P., 2017: 183). Pendekatan interpretatif merupakan sebuah pola atau sistem sosial yang di dalamnya terdapat proses mencari makna atas suatu perilaku dan proses observasi secara langsung dan rinci. Pendekatan interpretatif terdapat suatu upaya untuk mencari

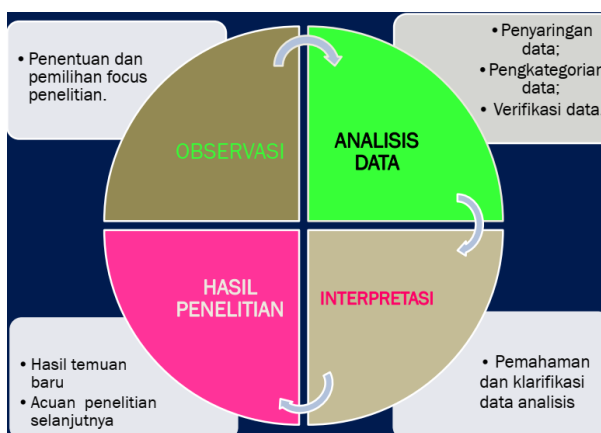
penjelasan mengenai peristiwa sosial budaya. Upaya tersebut dilakukan dengan berdasarkan pada sudut pandang dan pengalaman dari orang, sebagai obyek utama penelitian. Pendekatan interpretatif berorientasi pada tujuan yang praktis (Muslim, 2016: 77).

Pendekatan secara interpretatif adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menentukan landasan dan makna sosial dalam penelitian (Creswell, 2013: 23), dan memiliki nilai di dalam memberikan kedalaman kontekstual (Kelliher, 2005: 123). Newman berpendapat (Muslim, 2016: 78), bahwa situasi sosial yang dinyatakan dalam pendekatan interpretatif memiliki persepsi perilaku dan pernyataan yang dapat mengandung banyak makna. Dari semua makna yang dicapai dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Fenomena pemahaman makna sosial dalam pendekatan interpretatif memiliki latar belakang dan makna khusus serta distingtif. Fenomena dipandang sebagai sesuatu yang fleksibel dan tidak kaku. Fakta yang didapat bukan sebagai hal yang imparsial, namun objektif dan netral. Fakta diperlakukan sebagai sebuah hasil tindakan yang memiliki karakteristik yang khusus dan dalam

Tabel 1: Pemetaan pendekatan interpretatif menurut Hamad (Muslim, 2016: 82).

Paradigma	Pendekatan Penelitian	Metode Penelitian	Jenis Penelitian
Interpretif	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi non-partisipan • Observasi partisipan • Depth-Interview • Focus Group Discussion (FGD) • Studi kasus • Analisis isi kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Eksplorasi



Gambar 3: Skema tahapan penelitian.

situasi sosial juga dianggap sebagai kontekstual yang bergantung pada tafsir.

Terdapat beberapa langkah penelitian yang terdiri dari beberapa tahap, salah satunya dengan melakukan observasi. Dalam tahapan observasi dilakukan penentuan serta pemilihan fokus penelitian, yang kemudian menjadi suatu rumusan masalah penelitian.

Setelah observasi yang menghasilkan suatu data, dilakukan proses analisis data. Dalam analisis data terdapat upaya dalam penyaringan data, dengan menyaring data pokok yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan pengkategorian data sebagai bagian dari upaya pemahaman data.

Tahap analisis berikutnya adalah verifikasi data untuk mendapatkan penjelasan penting dari data yang sudah dikumpulkan (Sugiyono, 2016: 230). Pada tahapan terakhir dilakukan interpretasi untuk memahami dan mengklarifikasi data analisis yang kemudian menjadi suatu hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Ide Penciptaan

Hal yang menjadi ide landasan penciptaan karya penggarapan ulang ilustrasi musik film “Jendela” adalah adanya suatu upaya penyampaian makna dari cerita adegan dan emosi dari karakter dalam film tersebut agar tersampaikan dengan baik kepada penonton. Larasati Rahma Aditiara sebelumnya melakukan observasi dengan melakukan review pada beberapa responden.

Hasil dari review tersebut, lebih dari separuh responden masih cukup kesulitan dalam menginterpretasikan maksud dan merasakan emosi dari film “Jendela”. Oleh karena itu Larasati Rahma Aditiara kemudian mencoba menggarap ulang kembali musik film “Jendela” dan menerjemahkan segala unsur estetis di dalamnya agar keinginan dalam upayanya dapat terwujud.

Terdapat beberapa film yang menjadi acuan Larasati Rahma Aditiara. Film acuan pertama adalah yang berjudul “*Cinema Paradiso*” (1988) karya sutradara Giuseppe Tornatore, dengan penata musik oleh Ennio Morricone dan Andrea

Morricone. Menurut Aditiara (2018: 20), pemilihan ide musikal dalam film tersebut memiliki identitas jati diri tersendiri seorang komposer, karena sang komposer tetap mempertahankan unsur musik kultur dari negara asalnya yaitu Italia. Hal tersebut yang telah memberikan inspirasi dalam penggarapan ulang ilustrasi musik film “Jendela”, dan sebagai acuan Larasati Rahma Aditiara dalam memasukan unsur budaya tradisi Indonesia, terutama unsur musik etnis Jawa di dalamnya.

Film kedua adalah yang berjudul “Mencari Hilal” (2015). Film garapan sutradara Ismael Babeth dengan penata musik Charlie Meliala ini memiliki alur cerita yang sangat mirip dengan film “Jendela”. Penggarapan musik di dalamnya, terutama ilustrasi musik pada saat terjadinya konflik hingga saat konflik tersebut berakhir menjadi acuan Larasati Rahma Aditiara dalam mengilustrasikan kembali musik film “Jendela”. Musik ilustrasi dalam film “Mencari Hilal” dapat menjadi acuan dalam membangun emosional karakter dan adegan melalui ilustrasi musik.

Dalam konsep pembuatan karya tugas akhir ini, Larasati Rahma Aditiara menggunakan cara kerja ilustrasi musik film. Dalam ilustrasi musik, suara pada film ditempatkan sesuai fungsinya sehubungan dengan visual, sejajar atau berlawanan dengan gambar.

Menurut Kalinak (Furduj, 2019: 33), hal tersebut dikarenakan musik film tidak dapat berdiri sendiri didalam menghasilkan makna. Makna dalam film adalah yang terkandung dalam gambar visual. Suara dalam film hanya memperkuat atau mengubah karakter gambar yang dimunculkan. Selanjutnya Larasati Rahma Aditiara juga mengusung konsep fungsi musik film dalam proses penciptaan karya garap ulang ilustrasi musik film “Jendela”.

Pada konsep pembuatan ilustrasi musik film “Jendela”, Larasati Rahma Aditiara tidak membatasi penggunaan pada suatu idiom atau suatu gaya musik. Terdapat satu hal yang menarik dalam konsep tersebut, Larasati Rahma Aditiara mencoba untuk memberi kepedulian dalam hal pelestarian musik tradisi, dengan menggunakan unsur musik etnis baik dari segi instrumentasi maupun penentuan alur melodi.

Tahapan Penciptaan Karya

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara dalam melakukan proses penciptaan karya tugas akhir dengan bentuk musik film. Tahapan yang dirancang sejak awal sampai akhir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap penentuan *genre* musik film

Pada tahap ini, Larasati Rahma Aditiara sejak awal sudah menentukan dan memilih *genre* film drama yang berisi kisah atau cerita keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum dilakukan pemilihan *genre* film, Larasati Rahma Aditiara melakukan klasifikasi dan kategori pada beberapa film dengan *genre* drama. Hal

tersebut dilakukan supaya lebih mudah di dalam penentuan film.

2. Tahap Penentuan Film

Larasati Rahma Aditiara memilih menggarap ulang film "Jendela" dengan pertimbangan, peranan musik dalam film tersebut tidak menonjol. Selain itu, latar belakang cerita karakter dalam film "Jendela" adalah orang Jawa serta keseluruhan komunikasi dalam adegan menggunakan bahasa Jawa, menjadikan keinginan Larasati Rahma Aditiara dalam memasukkan idiom musik tradisi Jawa dapat terpenuhi.

3. Tahap Alur Kerja

Terdapat lima langkah alur kerja yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara.

Tabel 2: Catatan *spotting cue* yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara pada alur kerja kedua (2018: 31).

No	Durasi	Adegan	Keterangan	Ide Musik/Suasana	Instrumentasi
1.	00:00-00:59	Opening hingga senyum Bimo	Lanjutan dari <i>Introduction</i> , Cut Bimo-jendela-Bimo	Piano dan string yang tipis	Piano dan string
2.	01:23-01:33	Senyum Bapak	Senyum Bapak yang tertahan, ingin menyapa tapi tidak terucapkan	Piano menghantarkan senyuman Bapak	Piano
3.	01:56-02:09	Bimo menahan tangis, menatap jendela	Perasaan Bimo yang bercampur aduk	Piano dan string yang tipis	Piano dan string
4.	02:45-03:39	Bapak dan judul	Bapak bersandar ke kursi. Disambung dengan judul "Jendela"	Diawali dengan piano, kemudian disambut string dengan dinamika <i>forte</i>	Piano, string, dan vokal
5.	06:17-07:11	Lamunan dan Ibu	Bimo melamun ke seberang kursi penumpang dan melihat Ibu seolah duduk disana	String menghantarkan tema piano masuk	Piano dan string
6.	09:38-10:30	Bapak dan penumpang yang bercanda tawa	Bapak melihat ke arah sepasang penumpang yang merupakan ayah dan anak, yang akrab dan penuh canda	Piano dengan ritme yang cenderung naik, namun disambut dengan akor yang minor untuk mendukung emosi Bapak yang sedih	Piano dan string
7.	10:07-12:25	Roti	Bimo membagi roti menjadi tiga bagian, seolah menyiratkan dirinya, Ibu, dan Bapak	Piano menggiring Bimo saat membagi roti menjadi tiga	Piano
8.	14:14-14:46	Kereta lewat	Bimo terkejut dengan kereta yang berpapasan dengan kereta yang ditumpanginya	Piano mendukung suasana hati Bimo yang sedih dan ketakutan	Piano dan string yang tipis serta <i>vocal humming</i>
9.	17:43-18:50	Surat	Bimo membaca surat yang berisi jawaban atas pertanyaan dalam benaknya selama ini	Menuju puncak klimaks, piano, dan string menggiring tensi naik	Piano dan string
10.	21:08-30:36	Klimaks	Puncak emosi	Piano dan string menggiring tensi naik	Piano, string, dan vokal

Pada tahap alur kerja ini, peranan sutradara sangat besar dalam mengatur hal-hal yang dilakukan oleh komposer. Randi Pratama sangat memperhitungkan segala hal yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara dalam menggarap ulang musik film “Jendela”. Alur kerja yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara harus disesuaikan dengan persetujuan dari Randi Pratama sebagai sutradara.

Alur kerja yang pertama yaitu penerimaan gambar film yang sudah diatur dan diberi isyarat atau *cue* oleh sang sutradara sebagai penanda tempat ilustrasi musik diletakkan dan dapat dijadikan acuan dalam penggarapan karya. Alur kerja kedua adalah dengan mengamati dan menandai atau *spotting* isyarat atau *cue* dalam gambar film yang akan diberikan ilustrasi musik dengan suatu catatan. Alur kerja kedua dianggap selesai apabila sudah mendapatkan persetujuan dari sutradara.

Pada alur kerja yang ketiga, Larasati Rahma Aditiara melakukan langkah pencatatan ketepatan waktu atau yang disebut dengan *timing*, antara film dan musik. Catatan tersebut berisi keterangan *timing* dan petunjuk *spot* adegan yang akan diberi musik. Dalam alur kerja keempat, Larasati Rahma Aditiara mulai membuat karya komposisi ilustrasi musik sesuai dengan hasil interpretasi dan akumulasi dari alur-alur kerja sebelumnya.

Selanjutnya, Larasati Rahma Aditiara melakukan pengolahan hasil audio suara dengan menggunakan suatu fitur yang dikenal dengan istilah VST atau *Virtual Studio Technology*. VST adalah sebuah teknologi audio hasil pengembangan dari teknologi sebelumnya

yaitu yang berupa MIDI dan *sequencer* audio, yang dikembangkan oleh Steinberg (Tanev & Božinovski, 2014: 231).

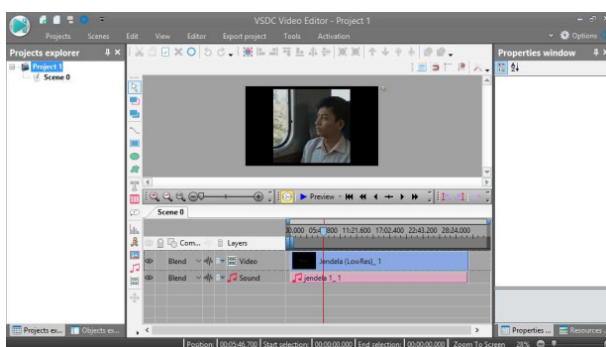
Penggunaan fitur tersebut juga digunakan sebagai hasil demo yang ditunjukkan kepada sutradara sebagai proses permintaan persetujuan dan kesepakatan. Hasil audio karya dalam fitur tersebut juga bermanfaat bagi sutradara sebagai petunjuk penempatan musik dalam proses penggabungan VST dan adegan dalam film “Jendela”. Setelah dicapai kesepakatan, kemudian Larasati Rahma Aditiara memulai proses pembuatan dan penyusunan orkestrasi serta proses penulisan notasi hasil karya musik. Penulisan notasi karya ilustrasi musik tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Sibelius*.

Proses Penciptaan Karya

Instrumen yang digunakan Larasati Rahma Aditiara dalam penggarapan ulang musik film “Jendela” adalah empat violin yang secara seksional dibagi menjadi dua posisi (violin 1 dan violin 2), dua viola, dua cello, satu kontra bass kemudian piano dan solo vokal. Penempatan instrumen dilakukan dengan pertimbangan memiliki warna suara yang dianggap sesuai dengan suasana adegan dalam film.

Instrumen piano diatur dengan lebih dominan, karena dianggap sebagai instrumen yang memiliki jangkauan posisi pemain yang lebih fleksibel, baik sebagai pembawa melodi maupun sebagai instrumen pengiring. Aplikasi suara dari instrumen string mendukung efek emosi dan dramatisasi dalam adegan dan karakter, sehingga dapat menuntun penonton dalam menginterpretasikan jalan cerita. Konsep penempatan solo vokal pada karya musik film tersebut dilakukan dengan penggunaan teknik *humming* dan tidak terbatas secara tekstual.

Dalam proses penggarapan karya, terdapat beberapa istilah fungsi film yang digunakan Larasati Rahma Aditiara dan merupakan bagian-bagian karya. Fungsi yang pertama adalah fungsi ilustrasi tempat. Sebagai upaya penyampaian kepada penonton bahwa tokoh dalam adegan film “Jendela” memiliki karakter orang Jawa. Hal tersebut dilakukan dengan penggunaan modus



Gambar 4: Proses penggabungan VST dan film dalam garap ulang musik film “Jendela”. (Aditira, 2018: 32)

pentatonik Jawa yang dicirikan dengan banyak munculnya unsur nada mi-fa-sol-si-do yang merupakan ciri dari tanggana pelog (Aditira, 2018: 39).

Fungsi yang kedua disebut oleh Larasati Rahma Aditira sebagai fungsi ilustrasi utama, dengan penggunaan kontur melodi tertentu yang berulang namun memunculkan kesan yang monoton untuk menunjukkan tidak adanya gejolak emosi karakter yang muncul pada bagian adegan film. Fungsi ketiga adalah fungsi tema, yang digunakan untuk memperkuat emosi karakter dalam bagian adegan.

Terdapat beberapa fungsi tema yang diusung oleh Larasati Rahma Aditira yaitu tema ibu (Aditira, 2018: 41), yang digunakan untuk memperkuat emosi yang dirasakan karakter saat mengingat ibunya yang sudah meninggal. Fungsi tema berikutnya adalah tema harap, dengan penggunaan tempo cepat secara *vivace* untuk memperkuat dan menggiring pergerakan emosi karakter yang semakin naik dan menunjukkan adanya harapan yang kuat dalam cerita adegan (Aditira, 2018: 42).

Fungsi tema sedih, adalah tema yang sering muncul dan berulang dalam ilustrasi adegan film "Jendela". Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan emosi kesedihan yang dirasakan oleh kedua karakter dalam film tersebut karena adanya hubungan yang dirasa kurang harmonis di dalam cerita adegan. Fungsi tema yang terakhir memiliki karakter fungsi tema yang tenang (Aditira, 2018: 43-44). Tema tersebut berada pada bagian akhir film yang menunjukkan konflik emosi pada bagian adegan sebelumnya berakhir.

Secara keseluruhan karya ilustrasi musik film "Jendela" dibagi menjadi 7 bagian *cue* sebagai penanda saat ilustrasi musik digunakan dalam bagian adegan film yang diawali dengan sebuah *introduction* yang pendek. Selain ketujuh *cue* tersebut, Larasati Rahma Aditira juga membuat bagian *finale* yang dimainkan pada *credit titles* sebagai penutup dari keseluruhan karya yang juga sebagai penanda bagian akhir dari film.

Di bagian *introduction*, musik secara utuh dimainkan hanya oleh instrumen piano yang memainkan kontur melodi dengan motif yang

terus berulang secara melodik. Bagian *introduction* dimainkan sangat pendek, hanya dalam waktu 17 detik mengikuti alur dalam film. Kontur melodi yang dimainkan pada bagian ini sudah menunjukkan fungsi ilustrasi suasana atau *ambiance* di dalam kereta.

Bagian *cue* 1, diberi judul "Bimo dan Bapak". Pada *cue* ini diawali dengan permainan solo piano yang memainkan pola melodi yang sama dengan bagian *introduction* namun Larasati Rahma Aditira menambahkan permainan pola *harmonic interval* yang kontras. Hal tersebut memberikan intensitas suasana yang mengilustrasikan kereta dengan lebih jelas.



Notasi 1: Pola permainan piano sebagai ilustrasi suasana di dalam kereta. (Aditira, 2018: 40)

Pada bagian ini, suara vokal dengan menyanyikan suara *humming* dan string juga dimunculkan untuk mendukung emosi karakter anak laki-laki dengan suasana sedih. Instrumen string dan piano bersamaan muncul dengan intensitas dan harmoni yang penuh pada bagian pertengahan *cue* 1 ini sekaligus menandai munculnya judul film "Jendela".

Pada bagian *cue* 2, diberi judul "Lamunan dan Ibu". Pada bagian ini, melodi utama dimainkan oleh piano dengan iringan instrumen string yang sdh muncul terlebih dahulu sebagai penghantar melodi. Piano membawakan pola melodi dengan harmoni yang penuh secara arpeggio dalam tempo lambat. Pola melodi tersebut untuk mengiringi adegan karakter yang diceritakan sedang melamunkan ibunya yang sudah meninggal dan sosoknya muncul duduk di dalam kereta.

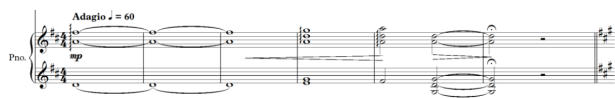
Bagian *cue* 3, oleh Larasati Rahma Aditira diberi judul "Seandainya Bapak". Pada bagian ini diawali munculnya pola ritme cepat dalam modus mayor yang berulang dengan sukut 3/8 dimainkan oleh piano. Pola permainan tersebut mengiringi adegan saat karakter bapak melihat ke arah dua penumpang lain, seorang bapak dengan anak laki-lakinya, yang sedang bersenda gurau. Intensitas permainan piano dan cello yang didukung oleh contrabass, mulai naik saat emosi karakter bapak

bergejolak dan galau hatinya setelah melihat kedua penumpang tersebut.



Notasi 2: Pola ritmis piano sebagai ilustrasi adegan dua penumpang lain yang bersenda gurau. (Aditira, 2018: 53)

Cue 4 berjudul “Roti: Bimo, Ibu dan Bapak”. Bagian ini adalah bagian ilustrasi musik yang terpendek dibanding bagian *cue* adegan lainnya. Ilustrasi musik pada bagian ini hanya memiliki enam birama, yang memperkuat adegan saat karakter anak laki-laki ingin memakan roti dan membagi roti tersebut menjadi tiga bagian. Ilustrasi musik pada *cue* ini hanya dimainkan oleh piano dengan pola akor I - ii7¹¹ - I - ii7¹¹.



Notasi 3: Pola permainan piano pada *cue 4*. (Aditira, 2018: 55)

Pada bagian *cue 5* dengan judul “Kereta”, diawali dengan munculnya sebuah konflik antar karakter. Adegan bagian ini menceritakan karakter anak laki-laki yang sedang makan roti merasa kaget oleh suara keras yang muncul pada saat kereta berpapasan dengan kereta lain. Hal tersebut membuat roti yang dimakannya terpelempar ke belakang, sehingga suasana menjadi heboh karena konflik yang dimunculkan oleh karakter penumpang lain yang duduk di kursi belakang. Musik mulai muncul pada saat konflik mereda, dengan mengilustrasikan suasana sedih yang dirasakan sang bapak karena melihat anaknya kebingungan akan situasi tersebut. Permainan vokal muncul di bagian ini dengan *humming* untuk memberikan efek suasana yang lebih dramatis.



Notasi 4: Permainan vokal dengan *humming*, turut memberikan efek suasana dramatis. (Aditira, 2018: 57)

Bagian *cue 6* yang diberi judul “Surat”, menceritakan adegan karakter anak laki-laki menemukan surat dan membaca surat tersebut.

Isi surat tersebut menjawab apa yang menjadi kegelisahan hatinya bahwa ternyata selama ini sang ayah telah menjual harta benda keluarga demi pengobatan sang anak laki-laki hingga sembuh dari penyakit yang membuatnya buta cukup lama. Melodi pada bagian ini dimainkan oleh piano dengan pengulangan motif secara sekuen dari awal hingga akhir *cue*. Instrumen *string* mengiringi dengan harmoni yang penuh dan sesekali vokal dengan *humming* muncul untuk mendramatisir suasana sedih yang dirasakan sang anak.



Notasi 5: Pengulangan motif secara sekuen dimainkan oleh piano pada *cue 6*. (Aditira, 2018: 59)

Cue 7 adalah merupakan bagian puncak dari adegan film. Pada *cue* yang berjudul “Langkah dan Perjalanan” ini, mulai muncul dialog yang cukup banyak antara karakter bapak dan anak laki-laki. Dalam bagian ini, dinamika emosi karakter mulai bermunculan, dan musik yang mengilustrasikan adegan berlangsung cukup lama, sekitar 10 menit. Terdapat pengulangan kalimat musikal yang dimainkan oleh piano dengan pola melodi yang berulang diringi oleh *string*, dengan maksud agar dapat mengikuti dinamika emosi kedua karakter dalam adegan. Vokal beberapa kali muncul masih dengan teknik *humming* dan kembali mendramatisir suasana adegan emosi karakter.

Pada saat emosi adegan memuncak, tempo musik ilustrasi mengikuti dengan semakin cepat. Terdapat pola melodi piano yang dikembangkan dengan beberapa variasi. Setelah adegan puncak emosi berakhir, kemudian musik ilustrasi mengiringi dengan pola motif yang sederhana dan harmoni yang minimal. Suasana yang muncul kembali tenang sebagai penghantar resolusi pada bagian adegan ini.

Bagian *finale* dimainkan pada bagian *credit title* sebagai penutup film. Meskipun sebagai bagian yang terpisah dari ketujuh *cue*, namun pola melodi yang digunakan masih sama seperti pola melodi yang muncul pada bagian akhir *cue 7*. Pola melodi tersebut dimainkan oleh piano dengan iringan kelompok instrumen *string* tanpa adanya

vokal di dalamnya. Pola melodi tersebut terus dimainkan hingga film berakhir dengan intensitas yang semakin menurun sampai selesai.

Dilihat dari jenis penggarapan ulang yang dilakukan oleh Dalam penggarapan ulang ilustrasi musik film "Jendela", disebutkan oleh Larasati Rahma Aditiara bahwa terdapat penggunaan unsur musik tradisi di dalamnya. Secara kasat, unsur tradisi tersebut tidak terasa dengan jelas karena keseluruhan ilustrasi didominasi oleh unsur musik Barat.

Kesimpulan

Landasan ide Larasati Rahma Aditiara dalam menggarap ulang musik film "Jendela" karya Hirandi Pratama adalah sebagai salah satu tantangan dalam berkarya, karena bidang musik film di Indonesia secara akademis belum banyak disentuh. Selain itu, peranan musik dalam setiap adegan karakter pada film "Jendela" tersebut sangat minim, dan dari observasi yang dilakukan, 60% responden cukup kesulitan dalam menginterpretasikan maksud dan merasakan emosi dari film tersebut.

Konsep yang diusung oleh Larasati Rahma Aditiara adalah konsep cara kerja ilustrasi musik film dengan menempatkan leitmotif yang dikembangkan dan divariasi pada beberapa bagian adegan, namun bukan menjadi hal utama. Terdapat upaya yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara Larasati Rahma Aditiara dalam menempatkan unsur musik tradisi dengan penggunaan pola tanggana pentatonik pelog, meskipun unsur tersebut kurang dapat dirasakan secara jelas.

Terdapat tiga tahapan penciptaan karya pada penggarapan ulang ilustrasi musik film "Jendela", yaitu tahap penentuan *genre* musik film, tahap penentuan film dan tahap alur kerja. Dalam tahap alur kerja terdapat lima langkah alur kerja. Alur kerja yang dilakukan oleh Larasati Rahma Aditiara sebagai komposer mengikuti arahan dan kemauan dari sang sutradara.

Pada proses penciptaan karya, Larasati Rahma Aditiara membagi menjadi 7 bagian *cue* ilustrasi musik. Bagian adegan film yang diawali dengan sebuah *introduction* yang pendek. Selain ketujuh *cue* tersebut, Larasati Rahma Aditiara juga

membuat bagian *finale* yang dimainkan pada *credit titles* sebagai penutup dari keseluruhan karya yang juga sebagai penanda bagian akhir dari film.

Kepustakaan

- Aditira, L. R. (2018). Garap Ulang Musik Film "Jendela" Karya Randi Pratama [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. In *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/5261/>
- Anggraini, S. N. (2015). "Aku yang Galau": Refleksi Film Masa Kolonial hingga Awal Kemerdekaan. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(2), 79-92. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1295>.
- Ariani, D. R., Neta, F., Pd, S., & Pd, M. T. (2021). Penerapan Teknik Color Grading dan Musik Scoring pada Tahap Paska Produksi Film Horor "Waktu Terlarang." *Journal of Applied Multimedia and Networking (JAMN)*, 5(1), 1-13. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMN/article/view/2375>.
- Budiman, C. (2013). Retorik dan Makna Ideologis Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 1-8. <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.390>.
- Cohen, A. J. (2014). Film Music from The Perspective of Cognitive Science. In D. Neumeyer (Ed.), *The Oxford Handbook of Film Music Studies* (p. 696). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195328493.013.009>.
- Costabile, K. A., & Terman, A. W. (2013). Effects of Film Music on Psychological Transportation and Narrative Persuasion. *Basic and Applied Social Psychology*, 35, 316-324. <https://doi.org/10.1080/01973533.2013.785398>.
- Creswell, Jo. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches* (Third Edit). Sage publications. <http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2018/04/CRESWELLQualitative-Inquiry-and-Research-Design-Creswell.pdf>
- Kelliher, F. (2005). Interpretivism and the Pursuit of Research Legitimation: An Integrated Approach to Single Case Design. *The Electronic*

- Journal of Business Research Methodology*, 3(2), 123-132. <https://academic-publishing.org/index.php/ejbrm/article/view/1197>.
- Kirby, P. (2021). Geography and Film Music: Musicology, Gender, and The Spatiality of Instrumental Music. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 46(3), 570-583. <https://doi.org/10.1111/tran.12443>.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Muslim. (2016). Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77-85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>.
- Nalan, A. S. (2017). Pertunjukan Musik Teatral "IBU" Produksi Teater Koma. *Resital, Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 13-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2443>.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91-102. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>.
- Provenzano, C. (2006). Towards an Aesthetic of Film Music: Musicology Meets the Film Soundtrack. *Music Reference Services Quarterly*, 10(3), 79-94. <https://doi.org/10.1080/10588160802111220>.
- Purwacandra, P., & Nainggolan, O. . (2019). Sampling Suara Instrumen Musik sebagai Strategi. *Jurnal Rekam*, 15(1), 61-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3232>.
- Putri, I. P. (2013). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 119-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7838>.
- Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-Adi, I. (2017). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 141-152. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1679>.
- Rosar, W. H. (2009). Film Music---What's in a Name? *Journal of Film Music*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/jfm.v1i1.1>
- Steffens, J. (2020). The Influence of Film Music on Moral Judgments of Movie Scenes and Felt Emotions. *Psychology of Music*, 48(1), 3-17. <https://doi.org/10.1177/0305735618779443>.
- Suryo P, R. (2017). Komponis Film di Surabaya. *AntroUnairdotNet*, VI(2), 178-188. <https://journal.unair.ac.id/AUN@komponis-film-di-surabaya-article-11479-media-134-category-8.html>.
- Tanev, G., & Božinovski, A. (2014). Virtual Studio Technology Inside Music Production. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 231, 231-241. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01466-1_22.
- Vitouch, O. (2001). When Your Ear Sets The Stage: Musical Context Effects in Film Perception. *Psychology of Music*, 29(1), 70-83. <https://doi.org/10.1177/0305735601291005>.